

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kedawung Sragen

Yahya Mustika Haji¹, Annisa Catur Wijayanti²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

 Email korespondensi: yahyamustika09@gmail.com

Abstrak. Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, termasuk di wilayah Kedawung. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan umumnya menyerang pada paru-paru. Tingginya angka kasus TB berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gejala, penularan, dan pentingnya pengobatan. Pengetahuan yang baik dapat mendorong perilaku pencegahan seperti penggunaan masker, ventilasi rumah yang memadai, dan kepatuhan berobat. Berdasarkan data Puskesmas Kedawung I dan II, terdapat 52 kasus terduga TB pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan TB di wilayah Kedawung. Untuk mengetahui Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit TB di Wilayah Kedawung Sragen. Metode jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 120 responden dengan penentuan sampel menggunakan Purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Angket. Analisis data menggunakan Uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 59,2%, tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 40,8% dan perilaku baik sebanyak 61,7%, perilaku kurang baik sebanyak 38,3%. Hasil Chi-square, menunjukkan terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku pada Penderita TB di wilayah Kedawung Sragen didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Tingkat pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah dan mempunyai perilaku yang baik.

Kata kunci: Tuberkulosis (TB); Pengetahuan; Perilaku; Usia



PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang masih menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. TB disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru dan ditularkan melalui udara saat penderita batuk atau bersin. Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan beban TB tertinggi di dunia, dengan lebih dari 500.000 kasus baru setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Di tingkat lokal, Kabupaten Sragen, khususnya wilayah Kedawung, mengalami peningkatan jumlah kasus TB. Berdasarkan data dari Puskesmas Kedawung I dan II, pada tahun 2023 tercatat 52 kasus TB, naik signifikan dari tahun sebelumnya yang hanya mencatat 20 kasus. Kenaikan ini menjadi sinyal penting bahwa strategi pencegahan dan pengendalian TB di wilayah tersebut belum berjalan optimal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi efektivitas upaya pencegahan adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai TB itu sendiri.

Pengetahuan yang baik tentang TB, termasuk cara penularan, gejala, serta pentingnya pengobatan dini dan kepatuhan berobat, sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan masyarakat. Individu yang memiliki pemahaman memadai cenderung menerapkan perilaku yang mendukung pencegahan, seperti menggunakan masker, menjaga ventilasi rumah, dan tidak menstigma penderita. Sebaliknya, kurangnya informasi atau pemahaman yang salah dapat menjadi hambatan serius dalam memutus rantai penularan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan TB. Misalnya, studi oleh Fadhilah dkk. (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap praktik pencegahan TB yang dianjurkan. Penelitian lain oleh Sari (2017) di Jakarta Timur juga memperlihatkan hasil serupa, di mana pemahaman yang baik berkorelasi dengan perilaku pencegahan yang lebih baik. Meski demikian, belum banyak penelitian serupa yang dilakukan secara spesifik di wilayah Kedawung, Sragen, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemetaan hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku pencegahan TB di wilayah yang mengalami peningkatan signifikan kasus. Dengan mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat memengaruhi perilaku pencegahan, maka dapat dirancang intervensi edukasi yang lebih tepat sasaran, efektif, dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Permasalahan utama yang mendasari penelitian ini adalah masih tingginya angka kejadian TB di Kedawung meskipun telah tersedia berbagai program edukasi dari



puskesmas setempat. Apakah ada kesenjangan antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku kesehatannya? Apakah masyarakat memahami pentingnya deteksi dini, pengobatan lengkap, dan pencegahan TB dengan benar? Inilah pertanyaan-pertanyaan mendasar yang perlu dijawab melalui pendekatan ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis di wilayah Kedawung, Sragen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya promotif dan preventif yang lebih berbasis data di tingkat masyarakat.

Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam tiga aspek. Pertama, sebagai referensi ilmiah bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dengan isu kesehatan masyarakat, khususnya TB. Kedua, bagi Puskesmas Kedawung dan Dinas Kesehatan Sragen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program intervensi berbasis edukasi dan perilaku. Ketiga, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan TB melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab celah pengetahuan dalam konteks lokal mengenai bagaimana pemahaman masyarakat dapat berkontribusi terhadap upaya pencegahan penyakit menular seperti TB. Melalui pendekatan ilmiah dan data empiris, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang kondisi aktual di lapangan, serta dapat menjadi landasan untuk tindakan yang lebih tepat dan terukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu mengukur hubungan antara dua variabel (pengetahuan dan perilaku) pada satu waktu tertentu. Lokasi penelitian berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kedawung, Sragen, dan dilaksanakan pada bulan Agustus–September 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang berdomisili di wilayah Kedawung, dengan kriteria inklusi yaitu warga yang telah tinggal minimal 6 bulan, berusia ≥ 18 tahun, serta bersedia menjadi responden. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 120 responden, dengan mempertimbangkan estimasi non-respon 10% dari total sampel awal sebanyak 106 orang (perhitungan menggunakan rumus Lemeshow, margin of error 10%).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur dua variabel utama:

- Tingkat pengetahuan (11 item pertanyaan, validasi menunjukkan 11 valid dan 1 tidak valid),
- Perilaku pencegahan TB (11 item valid dari 12).



Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya di wilayah Kedawung. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,681 (pengetahuan) dan 0,614 (perilaku), yang keduanya tergolong reliabel ($>0,60$). Instrumen menggunakan skala ordinal: kategori tinggi/rendah untuk pengetahuan dan baik/kurang untuk perilaku, berdasarkan median skor.

Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Selain itu, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedawung I dan II, Sragen, dengan total responden sebanyak 120 orang. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik purposive sampling. Berikut disajikan hasil penelitian yang mencakup karakteristik responden, hasil analisis univariat, dan bivariat.

1. Karakteristik Responde

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	63	52,5
Perempuan	57	47,5
Usia		
20 – 35 Tahun	65	54,1
>35 Tahun	55	45,9
Pendidikan		
SD/SMP	20	16,7
SMA/SMK	57	47,5
Perguruan Tinggi	43	35,9
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	27	22,5
Wiraswasta	26	21,6
PNS	12	10
Pegawai Swasta	43	35,9
Lainnya	12	10
Total	120	100

Mayoritas responden adalah laki-laki (52,5%), berusia antara 20–35 tahun (54,1%), lulusan SMA/SMK (47,5%), dan bekerja sebagai pegawai swasta (35,9%). Hal ini



mencerminkan bahwa responden mayoritas berada pada usia produktif dan berpendidikan menengah

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan TB

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Tinggi	71	59,2
Rendah	49	40,8
Perilaku		
Baik	74	61,7
Kurang Baik	46	38,3
Total	120	100

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (59,2%) dan perilaku pencegahan TB yang baik (61,7%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pemahaman yang cukup dalam tentang TB serta berupaya menerapkan tindakan pencegahan yang sesuai.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan TB

Pengetahuan	Perilaku				Total	<i>p-value</i>
	Kurang		Baik			
	n	(%)	N	(%)		
Rendah	32	65,3	17	34,7	49	0,000
Tinggi	14	19,7	57	80,3	71	

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB. Responden dengan pengetahuan tinggi lebih banyak menunjukkan perilaku yang baik dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis (TB) di wilayah Kedawung Sragen, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang TB, maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang dilakukannya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Elvira (2020) yang menemukan hubungan positif antara



pengetahuan dan perilaku upaya pencegahan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pundu, serta penelitian Asnia & Kusyoga (2019) yang mengungkap hal serupa.

Tingginya tingkat pengetahuan sebagian besar responden kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK, yang cenderung memiliki akses informasi dan pemahaman lebih baik tentang isu kesehatan. Hal ini didukung oleh pendapat Fitri (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar pula kapasitas individu dalam memahami informasi kesehatan termasuk pencegahan penyakit TB. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan sikap kritis terhadap informasi, termasuk pengetahuan mengenai gejala, cara penularan, dan pentingnya pengobatan TB.

Perilaku pencegahan TB yang baik pada responden dengan pengetahuan tinggi dapat dijelaskan melalui teori efikasi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Herawati (2018). Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mengatasi masalah kesehatan. Artinya, pengetahuan yang baik mendorong individu untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan preventif, seperti menggunakan masker, menjaga ventilasi rumah, dan menghindari kontak dengan penderita TB aktif.

Meskipun secara umum tingkat pengetahuan dan perilaku responden tergolong baik, masih terdapat satu indikator pengetahuan yang lemah, yaitu pemahaman mengenai durasi pengobatan TB. Beberapa responden menjawab tidak tepat terkait lamanya masa pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui media edukasi seperti leaflet di Puskesmas belum sepenuhnya efektif menjangkau seluruh masyarakat. Penelitian Salmiyenti (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti WhatsApp terbukti lebih efektif dalam menyampaikan promosi kesehatan dibanding media cetak biasa. Ini menjadi masukan penting bagi tenaga kesehatan untuk mempertimbangkan pendekatan edukasi yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebiasaan masyarakat saat ini.

Fenomena masih tingginya angka kasus TB di Kedawung, meskipun masyarakatnya sudah memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik, dapat dijelaskan melalui pendekatan segitiga epidemiologi. Dalam teori ini, penyakit tidak hanya dipengaruhi oleh host (manusia) tetapi juga oleh agent (bakteri) dan environment (lingkungan). Agent berupa *Mycobacterium tuberculosis* mampu bertahan hidup dalam kondisi tertutup dan lembap, sehingga risiko penularan tetap tinggi meski perilaku individu sudah baik. Di sisi lain, lingkungan padat hunian dengan ventilasi buruk yang



masih ditemukan di wilayah Kedawung berpotensi besar menjadi faktor risiko yang memperburuk situasi.

Keterbatasan lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya pelacakan terhadap faktor-faktor sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi perilaku. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan mengandalkan angket sebagai instrumen utama, sehingga dimensi kualitatif seperti motivasi personal, pengaruh keluarga, atau stigma sosial terhadap penderita TB belum tergali secara mendalam. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif atau campuran dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pencegahan TB.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa pengetahuan masyarakat secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan TB. Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan berbasis masyarakat sebagai strategi utama dalam program penanggulangan TB, khususnya di daerah dengan peningkatan kasus. Hasil ini juga memperkuat relevansi program edukasi berbasis komunitas dan pelibatan kader kesehatan dalam promosi dan pemantauan perilaku pencegahan TB secara berkelanjutan.

Dengan menggabungkan pendekatan edukatif, lingkungan sehat, serta sistem pelacakan dan pengobatan yang baik, diharapkan penularan TB dapat ditekan secara signifikan. Penelitian ini menempati posisi penting dalam kerangka pengetahuan ilmiah sebagai penguat bukti keterkaitan antara aspek kognitif dan perilaku dalam konteks penyakit menular, serta memberikan pijakan bagi pengembangan strategi promosi kesehatan di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis (TB) di wilayah Kedawung, Sragen. Responden dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berkontribusi langsung terhadap penguatan tindakan preventif terhadap TB.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi edukatif berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan tepat sasaran, terutama melalui media yang mudah diakses dan relevan secara lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih dalam terhadap faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang turut memengaruhi perilaku masyarakat dalam mencegah TB, serta pendekatan campuran (mixed methods) untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah berkontribusi secara teknis dalam penyusunan artikel, baik individu maupun instansi. Pihak personal yang telah masuk sebagai penulis tidak dapat mendapatkan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, *Global Tuberculosis Report 2020*. Geneva: WHO, 2020. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240013131>
- [2] Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, "Laporan Tahunan Kasus Tuberkulosis Puskesmas Kedawung I dan II," Sragen, 2023.
- [3] N. Fadhilah, A. R. Muttalif, and F. Hashim, "Pendidikan Kesehatan Sebagai Pendekatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Penularan TB Paru," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. 12, no. 1, pp. 58–75, 2021.
- [4] D. D. Sari, "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis di Jakarta Timur," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, vol. 11, no. 2, pp. 97–105, 2017.
- [5] E. Elvira, "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan TB Paru di Puskesmas Pundu," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2020.
- [6] Asnia and Kusyoga, "Hubungan antara Pengetahuan dan Upaya Pencegahan TB Paru," *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2019.
- [7] Fitri, "Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Promkes*, 2018.
- [8] Herawati, "Pengaruh Pengetahuan terhadap Efikasi Diri dalam Pencegahan TB," *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 2018.
- [9] Salmiyenti, "Efektivitas Edukasi Kesehatan melalui WhatsApp di UPTD Puskesmas Tapung II," *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 2023.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Panduan Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*, Jakarta: Kemenkes RI, 2018.

